

***CIVIC DISPOSITION: PERAN ORANG TUA DAN LINGKUNGAN SOSIAL
DALAM MENGUATKAN SIKAP DEMOKRATIS SISWA
DI SMP NEGERI 27 BANJARMASIN***

Rini Hidayani¹, Suroto²

FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Alamat e-mail: 2210112120010@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Masalah pokok penelitian ini berkaitan dengan belum optimalnya sikap demokratis siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin, yang akan dilihat dari peran orang tua dan peran lingkungan sosial. Tujuan pada penelitian ini untuk menganalisis peran orang tua dan lingkungan sosial dalam menguatkan sikap demokratis siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tahap pemilihan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) Peran orang tua dalam menguatkan sikap demokratis siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin berada pada kategori baik berdasarkan indikator mendidik, mengasuh, dan membimbing dengan kategori baik pula dan (2) Peran lingkungan sosial dalam menguatkan sikap demokratis siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin juga menunjukkan kategori baik berdasarkan pola komunikasi, kebiasaan, dan pengajaran nilai-nilai sosial yang juga berada pada kategori baik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dan lingkungan sosial dalam menguatkan sikap demokratis belum berjalan maksimal sehingga masih ditemukan beberapa masalah yang mengarah pada lemahnya sikap demokratis pada siswa SMP Negeri 27 Banjarmasin. Saran dari penelitian ini perlu sinergi dan konsistensi penguatan sikap demokratis dari semua pihak seperti sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Peran Lingkungan Sosial, Sikap Demokratis

Abstract

The main problem of this research relates to the suboptimal democratic attitudes of students at SMP Negeri 27 Banjarmasin, which will be examined through the role of parents and the social environment. The purpose of this study is to analyze the role of parents and the social environment in strengthening democratic attitudes in students at SMP Negeri 27 Banjarmasin. This study used a qualitative approach using the phenomenological method. Data collection was conducted using observation, interviews, and documentation techniques. Data analysis techniques were carried out through the stages of data selection, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that (1) the role of parents in strengthening democratic attitudes in students at SMP Negeri 27 Banjarmasin is in the good category based on the indicators of educating, nurturing, and guiding, which are also in the good category. (2) the role of the social environment in strengthening democratic attitudes in students at SMP Negeri 27 Banjarmasin also shows a good category based on communication patterns, habits, and the teaching of social values, which are also in the good category. The research findings

indicate that the role of parents and the social environment in strengthening democratic attitudes has not been optimal, resulting in several problems that lead to weak democratic attitudes in students at SMP Negeri 27 Banjarmasin. The suggestion from this research is that there needs to be synergy and consistency in strengthening democratic attitudes from all parties such as schools, parents, and the social environment.

Keywords: Role of Parents, Role of Social Environment, Democratic Attitude

Pendahuluan

Pendidikan sebagai salah satu pilar utama dalam membentuk karakter juga kepribadian generasi muda Indonesia. Faktor ini yang menyebabkan pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia untuk membentuk aspek *knowledge*, *skill*, dan *disposition*. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 Tahun 2013).

Lembaga pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif semata, melainkan juga mencakup pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik sebagai warga negara. Lembaga pendidikan juga tidak hanya terbatas pada sekolah formal semata, tetapi juga mencakup lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Dewantara (Soeratman, 1989: 6) yang menyatakan bahwa:

Terdapat tiga pusat pendidikan (tripusat pendidikan) yang meliputi:

1. Alam keluarga, pusat pendidikan yang pertama dan yang paling penting. Tugasnya mendidik budi pekerti dan laku sosial seseorang.
2. Alam perguruan, sebagai pusat pendidikan yang berkewajiban mengusahakan pembentukan kecerdasan pikiran dan memberi ilmu pengetahuan.
3. Alam pemuda, membantu pendidikan baik yang menuju pada kecerdasan jiwa maupun budi pekerti.

Ketiga lingkungan tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk sumber daya manusia Indonesia yang berkarakter dan berkepribadian luhur. Lembaga pendidikan harus dapat menyentuh tiga aspek, yaitu *knowledge*, *skill*, dan *disposition*.

Salah satu aspek penting dari *disposition* adalah sikap demokratis pada peserta didik. Sikap demokratis tercermin dari adanya perilaku seseorang yang senantiasa menghargai pendapat orang disekitarnya tanpa melihat adanya perbedaan, senantiasa terbuka ketika bermusyawarah, senantiasa bertanggung jawab, dan senantiasa berpartisipasi aktif dalam kehidupan bersama baik dilingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Sejalan dengan pendapat Rodiyana (2019:9) bahwa “Sikap demokratis merupakan kepribadian seseorang yang mendorong untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi”. Menurut Mayo (Nai'mah dan Bawani, 2021:230) bahwa ‘Indikator nilai demokrasi meliputi pemecahan persoalan secara damai, menjamin kedamaian apabila ada perubahan dalam suatu masyarakat, mengadakan pergantian pemimpin secara teratur, mengakui keanekaragaman, dan menegakkan keadilan’. Sikap demokratis dapat dipahami sebagai kondisi di mana seseorang tidak hanya mengetahui dan memahami konsep demokrasi secara kognitif, tetapi juga mampu

menginternalisasikan nilai-nilai demokrasi tersebut dalam sikap dan perilaku nyata. Sikap demokratis tercermin melalui kebiasaan bertindak adil, toleran, terbuka, senantiasa bertanggung jawab, serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan disekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kenyataan yang ada sekarang pendidikan di Indonesia masih gagal dalam menyentuh ketiga aspek tersebut yaitu aspek *knowledge*, *skill*, dan *disposition*. Kelemahan paling menonjol terlihat pada aspek pembentukan *civic disposition* yaitu salah satunya adalah sikap demokratis. Kondisi tersebut terjadi karena penguatan sikap demokratis selama ini lebih banyak dibebankan pada pembelajaran yang ada di sekolah, terutama mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sejalan dengan pendapat Lahagu et.al (2024:116) bahwa “Kurangnya dukungan dari lingkungan luar sekolah, seperti orang tua dan masyarakat menjadi tantangan, karena nilai-nilai yang diajarkan di sekolah kadang tidak sejalan dengan yang diterima siswa di rumah atau masyarakat”. Hal tersebut juga diperkuat oleh Ramadani et.al (2022:90) bahwa “Faktor penghambat dalam menanamkan nilai demokrasi adalah kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat, serta adanya perbedaan individual peserta didik dalam mengembangkan dirinya untuk memiliki karakter demokratis”. Akhirnya proses internalisasi sikap demokrasi belum berlangsung secara berkelanjutan dan konsisten di luar lingkungan sekolah sehingga sekeras dan semaksimal apapun usaha guru Pancasila jika tidak ada dukungan tentu hanya akan menjadi usaha tanpa hasil.

Idealnya sekolah memang sebagai wadah untuk mencerdaskan dan memanusiakan manusia. Sejalan dengan pendapat Dewantara (Ndoa dan Hulu, 2023:55) bahwa ‘Pendidikan adalah daya upaya yang disengaja secara terpadu dalam rangka memerdekakan aspek lahiriah dan batiniah manusia’. Dengan syarat harus adanya dukungan untuk tujuan tersebut. Dukungan dari luar lingkungan khususnya sangat diperlukan agar teori atau praktik yang diimplementasikan di sekolah dapat terinternalisasikan dengan baik sehingga siswa tidak menganggap itu sebagai sebuah kewajiban sekolah semata. Sikap demokratis sendiri merupakan bagian yang esensial dari *civic disposition*, karena mengajarkan siswa untuk memiliki tanggung jawab moral, kemampuan berpikir kritis, menghormati aturan, serta berperilaku kooperatif dan toleran. “Sikap demokratis merupakan salah satu sikap yang harus ditanamkan dalam pendidikan, karena sikap demokratis adalah sikap agar tidak ada sikap mementingkan kepentingan pribadi, sikap demokratis ini ditanamkan agar tidak terjadi kesalahpahaman di dalam masyarakat” (Apriyanti, 2023:99) . Jadi, penguatan sikap demokratis sebagai bagian dari *civic disposition* menuntut agar keterlibatan aktif tidak hanya dari sekolah saja, tetapi juga orangtua dan lingkungan sosial, agar sikap demokratis benar-benar hidup dan terinternalisasikan dalam keseharian siswa.

Ketika nilai-nilai demokrasi seperti toleransi, musyawarah, empati, dan tanggung jawab sosial tidak terinternalisasi dengan baik, akhirnya siswa cenderung memandang pelanggaran sebagai hal yang wajar dan dapat ditoleransi. Kondisi ini semakin diperparah ketika penguatan sikap demokratis dianggap selesai dengan keberadaan sekolah, sehingga mengakibatkan disorientasi nilai karena tidak adanya keseimbangan, akhirnya perilaku menyimpang remaja dalam masyarakat semakin meningkat. Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia pun tidak tercapai secara maksimal, Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”. Oleh karenanya, sangat diperlukan dukungan dari orang tua sebagai pendidik pertama seseorang dan lingkungan sosial sebagai ruang praktik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 27 Banjarmasin melalui observasi pada hari Rabu-Jum’at, tanggal 10-12 September 2025 menemukan bahwa ketika pembelajaran Pancasila siswa cenderung bersikap pasif tidak berani menyampaikan pendapat karena alasan takut salah dan disoraki teman, mereka cenderung hanya menerima materi dari guru tanpa ada keterlibatan aktif dalam pembelajaran, ketika ada teman yang mencoba mengemukakan pendapat dan kurang tepat akhirnya diberi sorakan dan membuat yang bersangkutan malu, terdapat siswa yang cenderung terlalu bergantung pada temannya, kecenderungan mereka untuk memilih bekerja sama hanya dengan teman-teman yang berada dalam satu *circle* pertemanan semata dan memilih teman yang memang memiliki kognitif lebih. Ditemukan pula banyak siswa yang masih membuang sampah sembarangan, siswa yang tidak melaksanakan jadwal piket dan kurangnya partisipasi siswa ketika dilaksanakan kegiatan sekolah seperti jum’at bersih atau jum’at senam dimana masih banyak siswa yang cenderung diam menonton teman-temannya yang sedang bekerja sama.

Permasalahan ini apabila terus berlanjut tanpa ada upaya yang dinilai dapat menguatkan sikap demokratis di lingkungan sekolah, maka berpotensi menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman dan tidak nyaman karena bisa menyebabkan kasus perundungan, keterbatasan menyampaikan pendapat sehingga menghambat kemampuan berpikir kritis, pengucilan, kurang partisipatif, cenderung bergantung kepada teman dan lainnya. Dari sini peneliti tertarik untuk meneliti mengenai peran orang tua dan lingkungan sosial dalam menguatkan sikap demokratis siswa.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh (Setiawan et al., 2024) dengan judul “Peran guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sebagai motivator dalam meningkatkan *civic disposition* bagi peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Rawamerta”. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif serta menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pada penelitian ini menunjukkan guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan memiliki peran yang sangatlah penting utamanya saat proses pendidikan ataupun pembelajaran dengan pemberian arahan juga dorongan pada para siswa agar mereka memiliki karakter kewarganegaraan yang baik dan tidak hanya fokus pada pengetahuan semata tetapi juga pada praktik nyata dengan adanya pemberian teladan yang baik sehingga *civic disposition* pada peserta didik akan tercapai.

Gap dari penelitian di atas bahwa penelitian kebanyakan berfokus pada peran guru untuk membentuk *civic disposition* siswa sedangkan fokus pada peran orang tua dan lingkungan sosial dalam menguatkan sikap demokratis belum pernah diteliti, padahal peran orang tua dan lingkungan sekitar juga sangat penting untuk diteliti. Dari gap tersebut penelitian ini memiliki keterbaruan di mana penelitian ini akan lebih memfokuskannya pada peran orang tua dan lingkungan sekitar di samping kebanyakan penelitian yang mengkaji mengenai peran guru Pancasila.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menekankan peran orang tua dan teman sebaya dalam menguatkan sikap demokratis. Metode pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode fenomenologi. Metode fenomenologi digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif siswa dan orang tua siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin terkait peran orang tua dan teman sebaya dalam menguatkan sikap demokratis. Tempat yang peneliti jadikan sebagai lokasi penelitian adalah di SMP Negeri 27 Banjarmasin, Kelurahan Sungai Andai, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Penetapan informan dalam penelitian ini menggunakan Teknik *Purposive Sampling* karena didasarkan pada pertimbangan bahwa informan yang dipilih memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dengan fokus permasalahan yang diteliti yaitu terkait dengan peran orang tua dan lingkungan sosial yaitu teman sebaya dalam menguatkan sikap demokratis.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi yang peneliti lakukan dari Senin, 30 Maret – Rabu, 1 April 2026, wawancara terhadap 4 orang siswa SMP Negeri 27 Banjarmasin, 4 Orang Tua siswa SMP Negeri 27 Banjarmasin, dan 4 Orang Teman Sebaya siswa SMP Negeri 27 Banjarmasin dengan triangulasi waktu sebanyak 2 kali wawancara, dan dokumentasi dari orang tua maupun kegiatan sekolah yang mendukung penguatan sikap demokratis. Adapun instrumen penelitian yang menjadi dasar peneliti dalam observasi, wawancara, dan dokumentasi, yaitu:

Tabel 1 Instrumen Penelitian

NO.	TEMA	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	SUMBER DATA	TEKNIK PENGALIAN DATA
1.	Peran Orang Tua	Mendidik	Pengajaran Nilai Moral	Siswa dan Orang Tua	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi
			Teladan Wuryaningsih., Prasetyo (2022:3180)	Siswa SMP Negeri 27 Banjarmasin	
		Mengasuh	Dukungan materi	Siswa dan Orang Tua	
			Dukungan non-materi Rusdiana et.al (2025:163)	Siswa SMP Negeri 27 Banjarmasin	
		Membimbing Sari (2023:5)	Kebutuhan psikis	Siswa dan Orang Tua	
			Kebutuhan finansial Masni, Harbeng (59)	Siswa SMP Negeri 27 Banjarmasin	

2.	Peran Lingkungan Sosial	Pola Komunikasi	Keterbukaan	Siswa SMP Negeri 27 Banjarmasin	Wawancara Observasi dan Dokumentasi
			Empati		
			Sikap mendukung		
			Sikap positif		
			Kesetaraan Meliana et.al (2022:84)		
		Kebiasaan	Sikap	Siswa SMP Negeri 27 Banjarmasin	
			Perilaku Marwiyati (2020:152)		
		Nilai-Nilai Sosial Chairany (2025:264)	Sikap	Siswa SMP Negeri 27 Banjarmasin	
			Perasaan Husna et.al (2023:127)		

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan bantuan tools Nvivo 15 dengan tahapan data *reduction* (pemilihan data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verivication* (penarikan kesimpulan). Pengujian keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, menggunakan bahan referensi, triangulasi, dan *member check*.

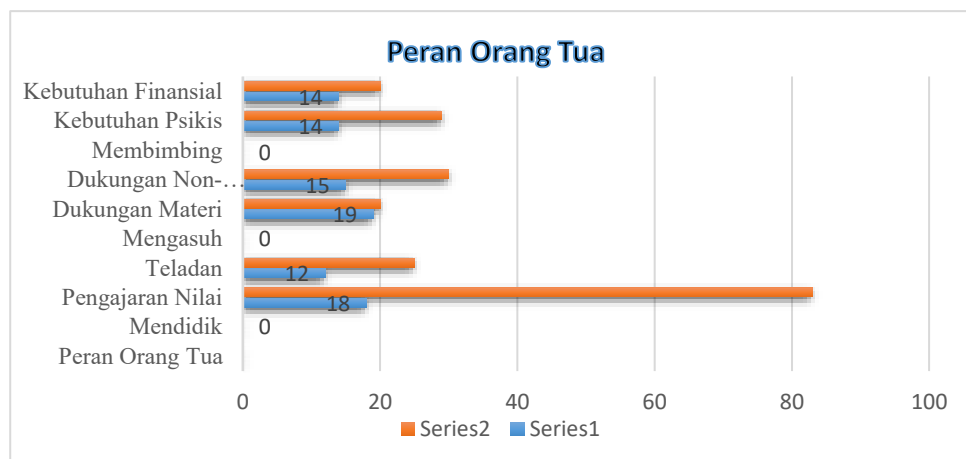
Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Peran Orang Tua dalam Memperkuat Sikap Demokratis di SMP Negeri 27 Banjarmasin

Indikator dari peran orang tua terhadap perkembangan sikap anak dapat dilihat dari bagaimana mereka mengasuh, mendidik dan membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari. Peran orang tua dalam memperkuat sikap demokratis siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin akan dikatakan optimal jika semua indikator berada pada kategori sangat baik, tetapi karena adanya perbedaan intensitas keterlibatan, pola pengasuhan, kemampuan komunikasi, serta konsistensi pelaksanaan peran diantara orang tua, sehingga menyebabkan proses penguatan sikap demokratis yang diberikan kepada anak belum berlangsung secara maksimal dan merata pada seluruh keluarga. Inilah yang menyebabkan sikap demokratis siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin belum optimal. Meskipun sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai demokratis, masih ditemukan beberapa siswa yang memang belum sepenuhnya mampu menerapkan sikap demokratis dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan hasil pra penelitian yang menunjukkan sikap demokratis yang dimiliki siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin belum optimal.

Gambar 1 Diagram Data Koding Kualitatif



Sub-indikator pengajaran nilai dengan jumlah file sebanyak 18 dan 83 *reference* menunjukkan bahwa pengajaran nilai berada pada kategori sangat baik karena semua informan dan data juga mendukung adanya pengajaran nilai moral yang dilakukan oleh orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi nilai-nilai tersebut meliputi nilai penghargaan terhadap pendapat orang lain yang mana ketika anak berbicara orang tua senantiasa mendengarkan anak bercerita sampai selesai, keterbukaan dalam berkomunikasi yaitu dengan adanya kebiasaan orang tua membangun komunikasi dua arah antara anak dan orang tua, pemberian kesempatan bagi anak agar mereka dapat mengungkapkan perasaan mereka, pendapat serta masalah yang mereka hadapi sehingga tercipta suasana nyaman dan anak menjadi pribadi yang tidak takut untuk berbicara. Nilai selanjutnya adalah pengajaran keadilan dalam memperlakukan anggota keluarga, hal tersebut terlihat dari adanya upaya orang tua dalam memperlakukan anak secara proporsional sesuai kebutuhan dan tanggung jawab masing-masing tanpa perbedaan perlakuan. Orang tua juga melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh keluarga, dimana orang tua melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga seperti pembahasan mengenai kebutuhan tertentu sehingga anak terbiasa menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta mampu menerima keputusan yang telah disepakati bersama.

Sub-indikator teladan dengan jumlah file 12 dan 25 *reference* menunjukkan bahwa teladan dari orang tua belum sepenuhnya optimal karena tidak semua informan secara konsisten memberikan teladan kepada anak-anak mereka sehingga berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa bentuk keteladanan yang paling dominan adalah kebiasaan orang tua untuk senantiasa mendengarkan pembicaraan anak hingga mereka selesai berbicara, tidak memotong pembicaraan anak, serta bersikap sopan dalam berkomunikasi baik dengan anak maupun dengan orang lain di lingkungan keluarga. Namun demikian, terdapat sebagian orang tua yang memang menghadapi keterbatasan waktu kebersamaan akibat kesibukan bekerja, sehingga

intensitas pemberian teladan oleh orang tua kepada anak otomatis berkurang. Sehingga, dari sini ditemukan bahwa indikator mendidik berada pada kategori baik.

Indikator mengasuh berada pada kategori baik karena sub-indikator dukungan materi berada pada kategori sangat baik dengan jumlah file 19 dan *reference* 20 dan sub-indikator non-materi yang berada pada kategori baik dengan jumlah file 15 dan 15 *reference*. Sub-indikator materi berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh bahwa orang tua siswa secara konsisten memberikan dukungan finansial berupa uang saku harian dan pemenuhan perlengkapan sekolah sebagai wujud pemenuhan hak anak untuk mengakses pendidikan dan kehidupan sosial. Pembeda dari sekedar pemenuhan kebutuhan ekonomi adalah cara orang tua yang melibatkan anak dalam menentukan prioritas kebutuhan yang akan dipenuhi terlebih dahulu, sehingga anak tidak hanya sekedar menerima fasilitas secara pasif saja melainkan juga ikut berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya sendiri.

Sub-indikator dukungan non-materi yang berada pada kategori baik, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa orang tua memberikan berbagai bentuk perhatian yang bersifat psikologis dan sosial kepada anak mereka. Bentuk dukungan non materi yang ditemukan meliputi keberadaan orang tua yang memberikan izin kepada anak untuk bersosialisasi bersama teman dengan tetap disertai dengan pengawasan dari orang tua yang sifatnya tidak mengekang anak, seperti pemberian izin dari orang tua kepada anak untuk mereka dapat pergi bersama teman-temannya dengan syarat anak memberitahukan tujuan, waktu, dan dengan siapa mereka pergi. Pendekatan yang dilakukan orang tua di sini sangat mencerminkan pola asuh demokratis pada anak karena adanya pemberian kebebasan sekaligus penanaman tanggung jawab dan kepercayaan. Selain itu, pada sub-indikator dukungan non-materi yang ditemukan bahwa bentuk dukungan yang tampak adalah keterlibatan orang tua dalam mendampingi kegiatan belajar anak di rumah, menanyakan perkembangan sekolah, serta mengapresiasi pencapaian anak.

Indikator membimbing berada pada kategori baik dikarenakan sub-indikator kebutuhan psikis berada pada kategori baik dengan 14 file dan 25 *reference* serta kebutuhan finansial yang berada pada kategori baik pula dengan jumlah file 14 dan 20 *reference*. Sub-indikator kebutuhan psikis berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi didapatkan bahwa bentuk bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak adalah menjadi pendamping bagi anak dalam menghadapi permasalahan anak baik di sekolah maupun dalam pergaulan dengan teman sebaya mereka. Pendekatan yang lebih dominan terlihat dalam hal ini seperti kemauan orang tua untuk senantiasa mendengarkan cerita anak secara penuh sebelum memberikan sebuah respons, tidak langsung menghakimi, serta mendorong anak untuk mengambil solusi apa yang paling tepat baru kemudian memberikan tanggapan atas hasil keputusan anak.

Orang tua juga mengajarkan perspektif empati untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan mendorong anak untuk melihat suatu masalah dari dua sisi sekaligus, yaitu sudut pandangnya sendiri dan sudut pandang pihak lainnya yang terlibat dalam permasalahan tersebut. Orang tua juga melakukan pembiasaan kepada diri anak untuk meminta maaf ketika bersalah dan memaafkan ketika orang lain yang bersalah, hal tersebut

ditanamkan oleh orang tua agar pada diri anak tumbuh yang namanya sikap toleransi dan penyelesaian sesuatu dengan damai yang mengarah pada penguatan sikap demokratis. Meskipun demikian, variasi dalam pemberian bimbingan kebutuhan psikis ini tampak pada konsistensi dalam penerapan bimbingan psikis ini, terutama pada keluarga dengan keterbatasan waktu kebersamaan antara anak dan orang tua. Pada kondisi tersebut, komunikasi yang terjalin cenderung reaktif dan memiliki intensitas yang cukup rendah, sehingga keterbukaan anak terhadap orang tua belum terbentuk secara optimal.

Sub-indikator kebutuhan finansial berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa secara konsisten para orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan finansial semata tetapi juga mengarahkan mereka agar dapat mengelola uang secara lebih bijak dan pendekatan yang dilakukan juga dengan prinsip dialogis dan sifatnya tidak memaksa anak. Pemenuhan kebutuhan finansial yang dilakukan oleh orang tua dilakukan dengan tidak memberikannya secara langsung dan tidak menolak permintaan tambahan ketika anak memintanya secara spontan tetapi terlebih dahulu dengan menanyakan tujuan penggunaannya sehingga dari sini anak diajarkan untuk terbuka dan mampu berkomunikasi dengan baik dengan memberikan alasan yang jelas dan dapat membentuk tanggung jawab atas apa yang mereka ucapkan. Orang tua juga membiasakan anak untuk senantiasa menabung dan mengajak memahami kondisi keuangan keluarga secara sederhana, sehingga anak memperoleh gambaran realistis tentang nilai uang dan dapat belajar mengelola keuangannya sendiri tanpa tekanan.

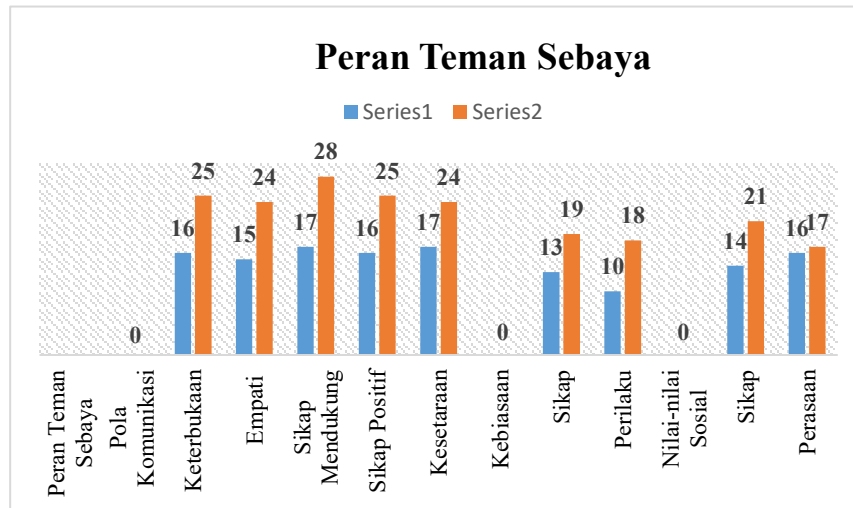
Meskipun demikian, bimbingan kebutuhan finansial yang diberikan oleh orang tua belum sepenuhnya dikatakan optimal karena terdapat pula orang tua yang lebih menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan finansial anak semata dibandingkan pemberian bimbingan mengenai pengelolaan uang serta dikatakan bahwa pada situasi tertentu ada beberapa keluarga yang memberikan respons kurang enak ketika anak memerlukan dukungan finansial sehingga proses komunikasi antara orang tua dan anak tidak berlangsung secara lebih terbuka dan akibatnya kesempatan anak untuk dapat mengemukakan alasan, bernegosiasi, dan memahami pertimbangan finansial keluarga menjadi kurang optimal.

Peran Lingkungan Sosial dalam Menguatkan Sikap Demokratis di SMP Negeri 27 Banjarmasin

Berdasarkan keseluruhan data yang ditemukan terkait dengan indikator pola komunikasi yang berada pada kategori baik, kebiasaan yang berada pada kategori baik, dan pengajaran nilai-nilai sosial yang berada pada kategori baik diperoleh temuan bahwa peran teman sebaya dalam menguatkan sikap demokratis siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin juga berada pada kategori baik. Peran teman sebaya dalam menguatkan sikap demokratis siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin akan dikatakan sepenuhnya optimal jika semua indikator berada pada kategori sangat baik pula, tetapi karena pola komunikasi, kebiasaan, dan pengajaran nilai sosial antar teman sebaya masih tidak konsisten. Inilah yang menyebabkan sikap demokratis siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin belum optimal. Meskipun sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai demokratis, masih ditemukan beberapa siswa yang memang belum mampu secara sepenuhnya untuk menerapkan sikap demokratis dalam kehidupan sehari-hari dan ini

sejalan dengan hasil pra penelitian yang menunjukkan sikap demokratis yang dimiliki siswa di SMP Neeri 27 Banjarmasin kurang optimal.

Gambar 2 Diagram Data Koding Kualitatif



Indikator pola komunikasi berada pada kategori baik dengan indikator keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan yang berada pada kategori baik pula. Sub-indikator keterbukaan dengan 16 file dan 25 *reference* berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa keterbukaan dalam interaksi teman sebaya sudah mulai terbentuk, hal tersebut terlihat dari adanya keberanian sebagian siswa untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok, kesediaan siswa untuk saling berbagi cerita dan pengalaman kepada teman yang mereka anggap dekat, serta munculnya kemampuan siswa untuk senantiasa menerima dan mendengarkan pendapat orang lain meskipun belum dilakukan dengan konsisten karena keterbukaan yang ada hanya terwujud dalam lingkaran pertemanan yang sudah akrab dan dalam situasi informal seperti jam istirahat atau percakapan santai saat mereka berada di luar kelas dan dalam situasi formal seperti saat diskusi kelompok atau kegiatan belajar di kelas, sebagian besar siswa masih memilih diam dan tidak memiliki keberanian dalam hal menyampaikan pendapat.

Sub-indikator empati dengan 15 file dan 24 *reference* berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa sikap empati antarsiswa sudah ada, yang ditunjukkan melalui adanya kepedulian sebagian siswa terhadap kondisi teman yang sedang mengalami kesulitan atau masalah, seperti menanyakan keadaan teman yang terlihat berbeda dari biasanya, memberikan perhatian kepada teman yang sedang menghadapi masalah, serta membantu teman yang sedang kesulitan baik dalam kegiatan belajar maupun tugas sekolah. Kehadiran teman yang memberikan adanya perhatian, meskipun dalam bentuk yang sederhana, menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya memperhatikan perasaan dan

kondisi orang lain dalam hubungan pertemanan. Meskipun empati sudah ada dalam diri siswa tetapi sebagian siswa lainnya menunjukkan rendahnya empati pada diri mereka. Hal tersebut terlihat dari masih ditemukannya siswa yang cenderung membiarkan teman berada dalam kesulitan, adanya kondisi dimana teman sebaya kurang memiliki rasa peka terhadap kondisi emosional teman, serta menganggap bahwa pengungkapan kepedulian secara langsung bukan merupakan hal yang biasa dilakukan dalam lingkungan pertemanan mereka dan kondisi tersebut ditemukan pada kelompok pertemanan laki-laki.

Sub-indikator sikap mendukung dengan 17 file dan 28 *reference* berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa dukungan antarsiswa sudah ada dengan bentuk dan intensitas yang berbeda. Dimana sikap mendukung tersebut terlihat dengan adanya dukungan dalam bentuk tindakan, seperti membantu mengerjakan tugas, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta memberikan bantuan ketika teman membutuhkan pertolongan, sedangkan dukungan verbal adalah berupa pemberian semangat dan apresiasi lebih jarang dilakukan utamanya dalam kelompok pertemanan laki-laki.

Sub-indikator sikap positif dengan 16 file dan 25 *reference* berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa teman sebaya sudah berperan dalam membentuk sebagian sikap positif dalam interaksi sehari-hari, meskipun pengaruhnya bersifat dua arah, yaitu dapat menguatkan sekaligus dapat melemahkan sikap positif antar teman sebaya tergantung pada norma kelompok yang berlaku. Di satu sisi, teman sebaya yang bersikap ramah, menyapa terlebih dahulu, mendengarkan dengan baik, dan membawa teman-temannya ke arah kegiatan yang positif terbukti dapat mendorong tumbuhnya sikap positif yang serupa dalam diri siswa lainnya. Adanya keberanian sebagian siswa untuk mengemukakan pendapat dan kebiasaan tidak memilih dalam berteman sebagaimana ditemukan dalam hasil observasi lapangan merupakan cerminan nyata dari pengaruh positif teman sebaya tersebut. Di sisi lainnya, keberadaan penggunaan bahasa kasar yang sudah mengakar sebagai bagian dari budaya interaksi sehari-hari merupakan bentuk pengaruh negatif teman sebaya yang paling dominan ditemukan.

Sub-indikator kesetaraan dengan 17 file dan 24 *reference* berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa teman sebaya sudah berperan cukup baik dalam menumbuhkan prinsip kesetaraan dalam interaksi sehari-hari, seperti tidak ditemukan siswa yang terisolasi secara sosial dari kelompok pertemanannya, serta kebiasaan berteman tanpa memandang perbedaan latar belakang ekonomi, suku, maupun kemampuan akademik, merupakan wujud nyata dari peran teman sebaya dalam menanamkan nilai inklusi dan perlakuan yang adil antar teman sebaya.

Indikator Kebiasaan berada pada kategori baik dengan sub-indikator sikap yang berada pada kategori baik dan sub-indikator perilaku yang berada pada kategori cukup baik. Sub-indikator sikap dengan jumlah file 13 dan 19 *reference* berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa sebagian siswa telah menunjukkan sikap menghargai teman, menerima perbedaan latar belakang, serta berusaha menjaga hubungan pertemanan dengan baik. Selain itu, dalam menghadapi perbedaan pendapat sebagian besar siswa juga sudah cenderung memilih untuk mendengarkan temannya, kemauan untuk mengikuti hasil kesepakatan bersama, atau menyelesaikannya

dengan jalan diskusi agar tidak terjadi konflik. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian teman sebaya yang memang memiliki kebiasaan berteman yang sikapnya tidak mengarah pada penguatan sikap demokratis. Sikap yang tidak mencerminkan penguatan sikap demokratis seperti kebiasaan sikap yang cenderung tidak mendengarkan ketika teman sedang berpendapat, memilih sibuk dengan aktivitasnya sendiri, dan mengikuti pola perilaku tidak demokratis dari teman satu kelompok tanpa mempertanyakannya.

Indikator perilaku dengan 10 file dan 18 *reference* berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa siswa memang menentukan keputusan berdasarkan hasil musyawarah atau voting yang artinya penguatan sikap demokratis memang dilakukan tetapi penghargaan pendapat di sana hanya diwujudkan dalam bentuk tidak menentang pendapat orang lain, bukan melalui sebuah keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Kebiasaan perilaku mereka yang bersikap pasif, diam, serta menyerahkan pengambilan keputusan kepada teman merupakan sikap ketergantungan yang memang secara tidak langsung masih mengarah pada penguatan sikap demokratis karena adanya kesediaan siswa dalam menerima hasil keputusan bersama dan tidak memaksakan kehendaknya.

Indikator pengajaran nilai-nilai sosial berada pada kategori baik dikarenakan sub-indikator sikap dan perasaan yang berada pada kategori baik pula. Sub-indikator sikap dengan jumlah file 14 dan 21 *reference* berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial seperti sikap saling menghargai, toleransi, dan kemauan untuk menerima perbedaan telah menjadi bagian dalam interaksi sehari-hari siswa. Seluruh informan menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang ekonomi, suku, maupun kemampuan akademik yang dimiliki seseorang tidak menjadi penghalang mereka untuk berteman.

Sub-indikator perasaan dengan 16 file dan 17 *reference* berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pengalaman dihargai oleh teman sebaya, yakni ketika pendapat didengarkan dan direspon dengan baik, terbukti akan menghasilkan peningkatan rasa percaya diri, motivasi berpartisipasi, dan keterbukaan pada diri seseorang. Sebaliknya, pengalaman tidak dihargai, terutama dalam bentuk pengabaian seolah tidak pernah berbicara menimbulkan dampak negatif bagi seseorang seperti kurang percaya diri, enggan menyampaikan pendapat, serta kecenderungan untuk

Pembahasan

Peran Orang Tua dalam Memperkuat Sikap Demokratis di SMP Negeri 27 Banjarmasin

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memperkuat sikap demokratis siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin berada pada kategori baik karena indikator mendidik, mengasuh, dan membimbing berada pada kategori baik pula. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua telah menjalankan perannya dengan baik melalui penanaman nilai-nilai moral, pemberian teladan, pemberian dukungan materi dan non-materi, bimbingan dalam kebutuhan psikis serta finansial dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu mendukung terbentuknya sikap demokratis pada diri siswa. Peran orang tua dalam memperkuat sikap demokratis akan dikatakan sepenuhnya optimal jika semua indikator berada pada kategori sangat baik tetapi karena adanya ketidakkonsistenan antar setiap keluarga dengan setiap keyakinan yang berbeda pula menjadikan penguatan sikap demokratis tidak sepenuhnya optimal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution

(Sari, 2023:5) menyatakan bahwa: Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut Bapak dan Ibu, sehingga orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui peran orang tua dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing yang konsisten dan seimbang tentu akan berdampak pada perkembangan sikap, nilai, dan karakter pada anak salah satunya adalah sikap demokratis yang harus dimiliki oleh setiap anak sejak dini. Dari indikator mendidik agar peran orang tua dalam menguatkan sikap demokratis siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin dapat sepenuhnya optimal dan berada pada kategori baik maka baik sub-indikator pengajaran nilai maupun teladan harus dijalankan secara bersamaan dan konsisten antar keduanya. Sejalan dengan pendapat Wuryaningsih & Prasetyo (2022:3180) menjelaskan bahwa “dalam mendidik anak, orang tua tidak cukup hanya memberikan perintah atau nasihat, tetapi juga harus memberikan contoh perilaku yang baik serta menjadi figur yang layak diteladani oleh anak.” Jadi, bahwa ketika orang tua semakin konsisten dalam mengajarkan nilai dan menunjukkan perilaku demokratis pada anak maka akan semakin kuat pula sikap demokratis yang berkembang dalam diri anak dan artinya peran orang tua dilihat dari indikator mendidik dapat berada pada kategori sangat baik, tetapi karena sub-indikator pengajaran nilai moral berada pada kategori sangat baik dan teladan pada kategori baik maka indikator mendidik berada pada kategori baik.

Indikator mengasuh yang berada pada kategori baik agar berada pada kategori sangat baik maka baik sub-indikator dukungan materi maupun sub-indikator dukungan non-materi keduanya harus berada pada kategori sangat baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rusdiana et.al (2025:163) bahwa “pengasuhan yang tepat membutuhkan dukungan fasilitas, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri, sehingga anak dapat berkembang dalam lingkungan yang positif”. Artinya jika kedua sub-indikator tersebut dijalankan dengan konsisten oleh semua orang tua maka indikator mengasuh juga akan berada pada kategori sangat baik yang artinya gaya mengasuh orang tua di SMP Negeri 27 Banjarmasin memang sepenuhnya dapat menguatkan sikap demokratis.

Berdasarkan temuan penelitian dari indikator membimbing, bahwa indikator membimbing berada pada kategori baik dengan sub-indikator kebutuhan psikis yang berada pada kategori cukup baik dan kebutuhan finansial yang berada pada kategori baik. Indikator membimbing akan berada pada kategori sangat baik yang artinya peran orang tua dalam membimbing sebagai upaya penguatan sikap demokratis berdasarkan sub-indikator kebutuhan finansial dan kebutuhan psikis yang berada pada kategori sangat baik pula, artinya keduanya harus dijalankan dengan optimal dan konsisten oleh semua orang tua. Menurut Masni (2017:59) bahwa “dalam membimbing anak, orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan finansial anak semata, namun juga dituntut pula untuk memenuhi kebutuhan psikisnya.” Artinya agar membimbing dapat dikatakan optimal orang tua harus memenuhi kebutuhan psikis dan finansial anak, dengan ini penguatan sikap demokratis anak dapat berlangsung lebih optimal karena anak memiliki kesempatan untuk dapat mengemukakan pendapat, menghargai orang lain, bertanggung jawab atas semua

tindakannya, serta membangun hubungan yang terbuka juga saling menghormati dengan lingkungan di sekitar mereka nantinya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menguatkan sikap demokratis siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin berada pada kategori baik karena indikator mendidik, mengasuh, dan membimbing berada pada kategori baik pula. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua telah menjalankan perannya dengan baik melalui penanaman nilai-nilai moral, pemberian teladan, pemberian dukungan materi dan non-materi, serta bimbingan dalam kebutuhan psikis serta finansial dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu mendukung terbentuknya sikap demokratis pada diri siswa. Peran orang tua dalam menguatkan sikap demokratis akan dikatakan sepenuhnya optimal jika semua indikator berada pada kategori sangat baik tetapi karena adanya ketidakkonsistenan antar setiap keluarga dengan setiap keyakinan yang berbeda pula menjadikan penguatan sikap demokratis tidak sepenuhnya optimal.

Peran Lingkungan Sosial dalam Menguatkan Sikap Demokratis di SMP Negeri 27 Banjarmasin

Temuan yang peneliti temukan di SMP Negeri 27 Banjarmasin terkait peran teman sebaya dalam menguatkan sikap demokratis siswa, dimana terdapat siswa yang memang dapat menguatkan sikap demokratis dan melemahkan sikap demokratis yang dimiliki oleh teman-temannya. Sebagaimana pendapat Kurniawan dan Sudrajat (2018:10) bahwa “teman sebaya memiliki beberapa peran seperti memberikan dukungan, mengajarkan berbagai keterampilan sosial, menjadi agen sosialisasi, dan menjadi model atau contoh berperilaku bagi siswa lain”. Chairany et al. (2025:264) memperkuat hal tersebut dengan menyatakan bahwa “interaksi yang terjalin dalam lingkungan teman sebaya akan membentuk pola komunikasi, kebiasaan, serta nilai-nilai sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian individu”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 27 Banjarmasin, peran teman sebaya dalam menguatkan sikap demokratis siswa dapat dilihat melalui tiga indikator utama, yaitu pola komunikasi, kebiasaan, dan pengajaran nilai-nilai sosial. Secara keseluruhan, ketiga indikator tersebut berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa teman sebaya telah menjalankan perannya dalam menguatkan sikap demokratis siswa, meskipun belum sepenuhnya optimal dan konsisten.

Berkaitan dengan indikator pola komunikasi ini diperoleh temuan bahwa pola komunikasi berada pada kategori baik dikarenakan sub-indikator keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan berada pada kategori baik pula. Artinya pola komunikasi sendiri belum dapat dikatakan sepenuhnya optimal karena masih berada pada kategori baik bukan sangat baik. Indikator pola komunikasi akan berada pada kategori sangat baik ketika semua sub-indikator juga berada pada kategori sangat baik. Menurut Meliana et.al (2022:84) menyatakan bahwa “komunikasi dapat berjalan efektif jika memenuhi lima aspek efektivitas komunikasi, antara lain keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan”. Kelima aspek inilah yang menjadi sub-indikator dalam mengukur kualitas pola komunikasi teman sebaya di SMP Negeri 27 Banjarmasin dalam kaitannya dengan penguatan sikap demokratis. Semakin baik pola komunikasi yang terjalin dalam lingkungan teman sebaya, semakin besar pula kontribusinya dalam menguatkan sikap demokratis siswa.

Berkaitan dengan indikator kebiasaan ini diperoleh temuan bahwa kebiasaan berada pada kategori baik dikarenakan sub-indikator sikap berada pada kategori baik dan sub-indikator perilaku berada pada kategori cukup baik. Artinya kebiasaan sendiri belum dapat dikatakan sepenuhnya optimal karena masih berada pada kategori baik bukan sangat baik. Indikator kebiasaan akan berada pada kategori sangat baik ketika semua sub-indikator juga berada pada kategori sangat baik. Menurut Marwiyati (2020:152) bahwa “kebiasaan adalah sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses yang berulang-ulang”. Artinya, kebiasaan terbentuk dari sikap dan perilaku yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadi bagian dari diri seseorang. Agar indikator kebiasaan dapat berada pada kategori sangat baik, maka diperlukan sikap juga perilaku yang secara konsisten mencerminkan nilai-nilai demokratis dalam lingkungan teman sebaya.

Berdasarkan temuan penelitian pengajaran nilai sosial sebagai peran teman sebaya dalam menguatkan sikap demokratis siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin berada pada kategori baik, dikarenakan sub-indikator sikap sosial berada pada kategori baik dan perasaan sosial yang berada pada kategori cukup baik. Artinya pengajaran nilai sosial dalam lingkungan teman sebaya belum dijalankan secara optimal secara beriringan sehingga dia berada pada kategori baik bukan sangat baik. Padahal menurut Husna et.al (2023:127) bahwa “nilai sosial merupakan sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting”. Artinya, nilai sosial tidak hanya tercermin dalam sikap yang tampak secara nyata, tetapi juga dalam perasaan sosial yang mendorong seseorang untuk memahami, menghargai, dan peduli terhadap orang lain.

Berdasarkan keseluruhan hasil pembahasan, ditemukan bahwa peran teman sebaya dalam menguatkan sikap demokratis siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin berada pada kategori baik, dikarenakan indikator pola komunikasi, kebiasaan, dan pengajaran nilai sosial berada pada kategori baik pula. Peran teman sebaya dalam menguatkan sikap demokratis siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin berada pada kategori baik karena menunjukkan dua kecenderungan yang berjalan secara bersamaan. Sejalan dengan pendapat Chairany et al. (2025:262) bahwa “lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku siswa, baik ke arah positif maupun negatif.” Artinya lingkungan teman sebaya berperan dalam membentuk dan mengembangkan sikap yang dimiliki oleh siswa.

Kesimpulan

Peran orang tua dalam menguatkan sikap demokratis siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin berada pada kategori baik karena indikator mendidik, mengasuh, dan membimbing yang berada pada kategori baik pula sesuai dengan data temuan lapangan. Peran lingkungan sosial dalam menguatkan sikap demokratis siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin berada pada kategori baik karena indikator pola komunikasi, kebiasaan, dan pengajaran nilai sosial teman sebaya berada pada kategori baik pula sesuai dengan data temuan lapangan. Oleh karenanya, agar sikap demokratis dapat optimal dan berada pada kategori sangat baik semua lembaga pendidikan seperti sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial harus bersatu dan konsisten dalam menguatkannya sehingga tidak ada yang namanya

kesenjangan dan akibatnya meskipun satu lembaga sudah memiliki usaha tetapi lembaga lain tidak demikian akhirnya penguatan sikap demokratis bagi siswa hanya menjadi sebuah wacana belaka atau usaha tanpa hasil.

Daftar Pustaka

- Soeratman, D. (1989). *“Ki Hajar Dewantara”*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Naimah, I., & Bawani, I., (2021). *Penanaman Pendidikan Karakter Demokratis di Pondok Pesantren*. Jurnal Muara Pendidikan, 6(2) hlm 228-236.
- Rodiyana, R. (2019). *Penerapan Metode Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) untuk Meningkatkan Sikap Demokratis Siswa dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala Pendas, 5(1), hlm 8-18.
- Lahagu, A.S.H., et.al. 2024. *“Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Civic Disposition Bagi Peserta Didik”*. Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, No.4 hlm 108-123.
<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i4.7513>
- Ramadani, W. O. D., Noe, W., dan Rajaloe, N. 2022. *“Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Ternate”*. JAMBURA Journal Civic Education, No. 1 hlm 90-101.
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php./jacedu>
- Ndoa, P. K., & Hulu, S. (2023). Pendidikan sebagai Upaya Pemertukaan Manusia. Jurnal Magistra, 1(1) hlm. 53-65.
- Aprianti, A., Usmanto, H. dan Sariyani, D. 2024. *“Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Round Tabel Terhadap Sikap Demokratis Siswa pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VIII SMP Negeri 30 Kabupaten Tebo Tahun Ajaran 2024/2025”*. Journal of Education and Learning Evaluation, No. 2 hlm 3047-1141. <https://rayyanjurnal.com/index.php/ar-rumman/article/view/3676>
- Setiawan, A., Sanusi, A. R., dan Nugraha, Y. 2024. *“Peran Guru Pendidikan dan Kewarganegaraan sebagai Motivator dalam Meningkatkan Civic Disposition bagi Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Rawamerta”*. Jurnal Kewarganegaraan, No. 1 hlm 438-442.
<https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/6223>
- Heryani, H., dan Fadel. A. 2022. *“Pengembangan Civic Disposition Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP IT Manbaul Hikmah”*. Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan, No. 4 hlm 23-32.
<http://mores.stkipasundan.ac.id/index.php>
- Christopher, A.M. 2024. *Peran Guru PPKn dalam Menanamkan Civic Disposition*. Skripsi pada S1 Universitas Jambi. Tidak diterbitkan.
https://repository.unja.ac.id/70270/6/Adam%20Mas%20Christhofer_REVISI-2.pdf
- Wuryaningsih & Prasetyo, I. 2022. Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan

- Anak Usia Dini, 6(4), hlm 3180-3192.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330>
- Rusdiana, et.al. 2025. Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak. Jurnal Basicedu, 9(1) hlm 161-170.
[file:///C:/Users/USER/Downloads/18.+Ike+Rusdiana+161+-+170%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/18.+Ike+Rusdiana+161+-+170%20(3).pdf)
- Kurniawan, M. I. 2013. *“Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar”*. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, No. 1 hlm 37-45. www.kemdiknas.go.id
- Meliana, S., et.al. 2022. *Efektivitas Komunikasi Antarpribadi dalam Anggota Komunitas Pena dan Lensa Purwakarta. Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, 10(1), 82–95.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/Medium/article/view/9014?utm>
- Marwiyati, S. (2020). *Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan*. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 8(2), 152–163.
https://www.researchgate.net/publication/349201532_Penanaman_Pendidikan_Karakter_Melalui_Pembiasaan?utm
- Husna et. al. (2023). Analisis Nilai Sosial dalam Novel Selembar itu Berarti Karya Suryaman Amipriono. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1) hlm 123-136.